

---

## PENANGANAN STUNTING DENGAN PROGRAM KANTONG STUNTING OLEH KADER DI PUSKESMAS SUNGAI JINGAH

*Handling Stunting With The Stunting Bag Program By Cadres  
At The Sungai Jingah Health Center*

Fadhiyah Noor Anisa<sup>1\*</sup>, Susanti Suhartati<sup>1</sup>, Laurensia Yunita<sup>1</sup>, Ika Mardiatul Ulfa<sup>1</sup>,  
Ahmad Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

<sup>2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sari Mulia

\*Korespondensi: fadhiyah.n.anisa@gmail.com

Diterima: 13 Februari 2023

Dipublikasikan: 15 Februari 2023

---

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Stunting adalah tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak akibat infeksi yang terus-menerus selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, dikatakan stunting apabila tinggi seorang anak tidak sama dengan tinggi standar anak pada populasi normal di usia dan jenis kelamin yang sama. Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita. Rendahnya kemampuan kader dan kurangnya pemberdayaan menjadi penyebab berkurangnya fungsi Posyandu, sehingga minat masyarakat menjadi lebih rendah untuk menggunakan Posyandu sebagai pelayanan Kesehatan.

**Tujuan.** Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan penanganan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin menggunakan program kantong stunting.

**Metode.** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa monitoring stunting untuk dapat dilaksanakan sebagai program penanganan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah. Sasaran dalam PkM ini adalah kader kesehatan Posyandu.

**Hasil.** Hasil dari kegiatan ini adalah kader memberikan respon yang cukup baik dan saling melakukan diskusi, hal apa saja yang dapat membantu sehingga program ini dapat dilaksanakan dengan baik benar, serta dapat menjalankan program monitoring stunting.

**Simpulan.** Program kantong stunting yang dilaksanakan oleh kader dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu upaya penanganan stunting yang terjadi di wilayah kerja puskesmas Sungai Jingah.

**Kata kunci:** Kader, kantong stunting, Posyandu, stunting

### ABSTRACT

**Introduction.** Stunting is the inadequacy of a child's nutritional needs due to continuous infection during the first 1000 Days of a Child's Life (HPK). Prevention of stunting is a shared responsibility. Posyandu cadres as community representatives have a big role in implementing effective interventions to reduce toddler stunting rates. The low ability of cadres and the lack of empowerment are the causes of the reduced function of Posyandu, so that the community's interest is lower to use Posyandu as a health service.

**Objectives.** The purpose of this activity is to handle stunting in the Sungai Jingah Banjarmasin Public Health Center using the stunting bag program.

**Methods.** Community Service activities in the form of stunting monitoring to be implemented as a stunting management program in the Sungai Jingah Health Center Work Area. The target in this PkM is Posyandu health cadres.

**Results.** The result of this activity is that the cadres respond quite well and discuss with each other, what things can help so that this program can be implemented properly, and can run a stunting monitoring program.

**Conclusions.** The stunting bag program implemented by cadres can contribute as an effort to deal with stunting that occurs in the Sungai Jingah Health Center work area.

**Keywords:** Cadres, Posyandu, Stunting, Stunting Pockets

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi yang masih terjadi di Indonesia salah satunya adalah stunting. Masalah kekurangan gizi yang bersifat kronis karena asupan makan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi. Masalah stunting dan gizi kurang saling berkaitan satu sama lain, yang berdampak pada gangguan tumbuh kembang (Kemenkes RI 2019). Stunting adalah tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak akibat infeksi yang terus-menerus selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, dikatakan stunting apabila tinggi seorang anak tidak sama dengan tinggi standar anak pada populasi normal diusia dan jenis kelamin yang sama (Mediani, Nurhidayah, and Lukman 2020). Peraturan Presiden nomor 42/2013 tentang Gerakan Nasional Perbaikan Gizi diterbitkan untuk mendukung upaya penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinir untuk percepatan perbaikan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya pertumbuhan Stunting, yang sebaliknya berdampak jangka panjang hingga berulang dalam siklus kehidupan. Kurang gizi sebagai penyebab langsung, khususnya pada balita berdampak jangka pendek meningkatnya morbiditas. Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan mempengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Pada kondisi berulang (dalam siklus kehidupan) maka anak yang mengalami kurang gizi diawal kehidupan (periode 1000 HPK) memiliki risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Purnamayanti and Utarini 2018).

Pembangunan Indonesia tahun 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Dalam Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN, disebutkan arah dan kebijakan strategi RPJMN 2020- 2024 adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta terutama penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dengan mendorong peningkatan upaya *promotif* dan *preventif*, didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi (Bidang Kesehatan Masyarakat 2020). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24, 4 % atau 5, 33 juta balita, kemudian kasus stunting Kalimantan Selatan tahun 2021 masih berada di atas rata-rata nasional dan menempati urutan ke-6 tertinggi di Indonesia dengan angka 30 poin. meski prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun mengingat target nasional sangat besar 14 % di tahun 2024, maka penanganan stunting harus jadi prioritas bersama (Sudikno 2021). Angka kejadian stunting di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin pada tahun 2020 yaitu 47 orang atau 0,9 %. Sedangkan pada tahun 2021 yaitu 37 orang atau 1,7 %. Angka kejadian bulan Januari – Maret 2022 yaitu 182 orang atau 4,68 % (Laporan Tahunan Puskesmas).

Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita. Rendahnya kemampuan kader dan kurangnya pemberdayaan menjadi penyebab berkurangnya fungsi Posyandu, sehingga minat masyarakat menjadi lebih rendah untuk menggunakan Posyandu sebagai pelayanan Kesehatan (Legi et al. 2015). Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa 2019). Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi kader dalam berpartisipasi pada program

posyandu. Motivasi membentuk karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai kader (Akintola and Chikoko 2016).

Pelayanan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader bersifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Tugas kader kesehatan terkait gizi adalah melakukan pendataan dan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan lalu mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi. Kader juga harus merujuk ke Puskesmas bila ada balita dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 3 bulan berturut-turut (Kemenkes RI 2012). Monitoring atau pemantauan sangat dibutuhkan dalam menjalankan program atau kegiatan agar dapat meningkatkan rencana kerja dan melakukan tindakan perbaikan segera terhadap beberapa penyimpangan (Deviasi) yang mungkin terjadi. Maka dari itu dalam menjalankan program penanganan stunting tersebut diperlukan monitoring.

## **METODE**

Metode yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan melakukan program penanganan stunting menggunakan kantong stunting dan pemberian PMT yang dilaksanakan dengan mentoring oleh kader dan dilakukan, pengawasan oleh bidan dalam beberapa prosedur dimulai dari pengajuan surat ijin pelaksanaan kegiatan PkM ke LPPM Universitas Sari Mulia, kemudian melakukan koordinasi dengan Puskesmas untuk memulai kegiatan dengan mengumpulkan ibu yang mempunyai balita dengan stunting yang ada di wilayah Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin serta tetap menerapkan protokol kesehatan. Pelaksanaan PkM dengan melakukan pemberdayaan dan monitoring kader dalam penatalaksanaan ibu yang mempunyai balita dengan stunting. Kegiatan PkM dilakukan dalam tahapan yaitu:

1. Sosialisasi rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama 3 bulan kedepan
2. Pembentukan *Focus Group Discussion (FGD)*
3. Pemberdayaan kader dalam pemberian edukasi tentang balita dengan stunting
4. Pelaksanaan dan pendampingan kader kesehatan untuk memonitoring balita dengan stunting mengkonsumsi biskuit PMT
5. Pemberian kartu stunting berisi tentang identitas pasien, hasil penimbangan berat badan, hasil pengukuran tinggi badan yang diletakan di rumah kader
6. Evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan dalam pemberian biskuit PMT dan pemberian kantong stunting status dengan metode:
  - a. Waktu pelaksanaan program kantong stunting yang singkat.
  - b. Peralatan untuk pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan belum standar
  - c. Belum bisa melakukan evaluasi kejadian stunting di posyandu 1000 karena pelaksanaan program baru 1 bulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil atau capaian dari pelaksanaan pengabdian. Kegiatan diawali dengan melakukan Rembuk Warga untuk membahas tentang program-program yang akan dilaksanakan di Perumahan 1000 yang dihadiri oleh Bapak Lurah, Dewan Kelurahan, Babinsa, Babinkamtibmas, Ketua RT 67 dan 68, 5 kader

kehatan, Kepala Puskesmas Sungai Jindah, Petugas Gizi, Bidan, Pembimbing Pendidikan, pembimbing klinik, Ibu hamil dan Ibu balita. Pada saat Rembuk Warga membahas tentang masalah-masalah yang ada di wilayah Perumahan 1000, terutama masalah KEK dan stunting.



Gambar 1. Lembar Kantong Stunting



Gambar 2. Rapat koordinasi dan persiapan kegiatan

Kemudian dilaksanakanlah acara Posyandu perumahan 1000 sekaligus untuk melaksanakan program-program sesuai diskusi pada saat Rembuk Warga. Setelah kegiatan Posyandu selesai, mahasiswa mulai melakukan penyuluhan kepada 5 kader kesehatan tentang pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan yang sesuai standar serta cara mengisi lembar kantong stunting. Selanjutnya mahasiswa dan kader saling melakukan tanya jawab mengenai stunting, kader mengatakan pada saat posyandu mereka tidak mempunyai pengukur tinggi badan dan timbangan berat badan yang sesuai dengan standar.

Dalam kegiatan ini kader memberikan respon yang cukup baik dan saling melakukan diskusi, hal apa saja yang dapat membantu sehingga program ini dapat dilaksanakan dengan baik benar. Adapun diskusi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Cara pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan yang benar seperti pada brosur yang dibuat

2. Alat yang digunakan sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk tinggi badan menggunakan pengukur microtise dan untuk alat timbang berat badan yang langsung ada pengukur tinggi badan untuk bayi yang belum bisa berdiri.
3. Jika ditemukan adanya indikasi stunting maka kader akan lapor kepetugas puskesmas untuk konfirmasi hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan, petugas puskesmas akan melakukan pemeriksaan ulang lagi menggunakan alat yang ada dipuskesmas.
4. Kader berharap ada dilakukan diskusi setiap bulannya mengenai stunting seperti pencegahan, penatalaksanaan serta program baru yang dilaksanakan oleh Puskesmas Sungai Jingah.



Gambar 3. Pengarahan kepada kader



Gambar 4. Fokus diskusi dengan kader

Dengan dilaksanakannya program kantong stunting dengan kegiatan sosialisasi dapat menjadi inovasi bagi kader dan petugas kesehatan dalam penanganan anak yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah dan menjadi program yang dapat diaplikasikan secara rutin atau 1 bulan sekali dan dilakukan secara bergantian pada masing-masing posyandu. Dalam setiap pelaksanaan program, kader bisa menjadi penggerak.

Kader Posyandu adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan Posyandu disuatu tempat atau desa. Setiap warga kelurahan setempat laki-laki maupun perempuan yang bisa membaca dan menulis huruf latin, mempunyai waktu luang, memiliki kemampuan dan mau bekerja sukarela dengan tulus ikhlas bisa menjadi kader (Rahaju, 2010).

Evaluasi program di posyandu perumahan seribu dengan menggunakan kantong stunting pengukuran tinggi badan oleh kader dan penimbangan berat badan berdasarkan *checklist* yang dibuat. Dari evaluasi yang dilakukan melalui observasi didapatkan semua kader sudah menggunakan pengukur tinggi badan microtaise untuk anak yang sudah bisa berdiri atau di atas 23 bulan sedangkan untuk bayi usia 0-23 bulan pengukuran tinggi badan belum sesuai dengan standar. Pengukuran yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusdiarti 2019). Keterampilan seorang kader dalam melakukan pengukuran PB sangat menentukan intervensi selanjutnya, kesalahan dalam melakukan pengukuran PB mempengaruhi hasil data status gizi dan penatalaksanaan yang dilakukan. Status gizi yang dinilai berdasarkan TB/U sangat bergantung dari hasil pengukuran yang tepat oleh kader.

Pengamatan yang dilakukan menggunakan *checklist* beberapa kader masih belum benar dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan, serta ada beberapa orang yang belum benar dalam membaca hasil pengukuran. Hal ini kemungkinan salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan kader dan kiranya perlu dilakukan peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan, ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhaida Lubis, 2015 mengatakan bahwa pengetahuan kader Posyandu berhubungan secara signifikan dengan peran kader dalam pemantauan kesehatan anak balita di Posyandu.

Evaluasi pengisian kantong stunting oleh kader yang dilakukan diperumahan 1000 telah terlaksana dengan baik, ini terlihat dari kantong stunting yang sudah berisi lembar kantong stunting dan pengisian yang sudah benar. Untuk evaluasi kejadian stunting belum bisa dilakukan karena mengingat waktu pelaksanaan yang sangat singkat.

## **SIMPULAN**

Telah dilaksanakan program kantong stunting sebagai penanganan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin dengan sasaran 5 orang kader pada RT. 67 dan 68. Program kantong stunting yang dilaksanakan oleh kader diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu upaya penanganan stunting yang terjadi di wilayah kerja puskesmas Sungai Jingah kelurahan Sungai Andai Banjarmasin. Keberlanjutan dari program kantong stunting sangat diharapkan sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan menambah pengetahuan kader tentang penatalaksanaan kejadian stunting serta dapat menjadi inovasi bagi puskesmas dalam menemukan bayi/baduta yang mengalami stunting, program ini dapat dilaksanakan 1 bulan sekali, dalam pelaksanaannya pihak puskesmas dapat menjadi fasilitator dan memantau jalannya kegiatan tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan member manfaat khususnya bagi ibu postpartum dalam mendapatkan pengetahuan tentang monitoring

kader dan pemberian PMT pada ibu hamil dengan KEK.

## REFERENSI

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336-341.
- Akintola, O., & Chikoko, G. (2016). Factors influencing motivation and job satisfaction among supervisors of community health workers in marginalized communities in South Africa. *Human Resources for Health*, 14(1), 1-15.
- Anwar, F., Khomsan, A., Mauludyani, A. V., & Ekawidyani, K. R. (2014). Masalah dan Solusi Stunting Akibat Kurang Gizi di Wilayah Perdesaan. Kota Bogor, Indonesia: Penerbit IPB Press.
- Bidang Kesehatan Masyarakat. 2020. *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Kemendes RI. (2012). 13 pusat promosi kesehatan *Ayo Keposyandu Setiap Bulan*.
- Kemendes RI. (2019). "Panduan Orientasi Kader Posyandu." *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI* 53(9): 19.
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2), 429-436.
- Maipiana, D. R., Putri, F. A., Pralistami, F., Nabillah, P., Sonia, P., Dalimunthe, R. A., & Lubis, U. W. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu Melati IV Kecamatan Medan Area: Community Participation in Melati IV Posyandu Activities, Medan Area. *Open Science and Technology*, 1(2), 230-245.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90.
- Menteri Kesehatan RI. 2020. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia."
- Saudia, B. E. P., & Anggraini, N. P. D. A. (2020). Pemantauan 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Rangka Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Di Desa Menemeng Wilayah Kerja Puskesmas Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(2), 50-60.
- Rahaju. 2010. *Puskesmas dan UKBM*. Jakarta: PT. Graha Media.
- Rusdiarti, R. (2019). Analisis pengukuran ketepatan antropometri tinggi badan balita pada pelatihan kader posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 173-181.
- Sudikno, dll. 2021. *Laporan Status Gizi Balita Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wijaya, M. (2017). Peningkatan Pengetahuan Kader Sebagai Pendamping Ibu Bersalin Di Fasilitas Kesehatan Desa Sukabakti, Tambelang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65-73.

